EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.6, No.1, November 2026

Strategi Pengelolaan Fasilitas Wisata Taman Wisata Tangkoko: Pendekatan Analisis SWOT

Roosalina Hera Lucia[1], Steven Y. Kawatak[2], Maria Fabiola Dunggio[3]
[1,2,3]Universitas Katolik De La Salle Manado, Indonesia
E-mail: ljoseph@unikadelasalle.ac.id

Article History:
Received: 25 September 2026
Revised: 25 Oktober 2026
Accepted: 09 November 2026

Keywords: *fasilitas wisata, ekowisata, pengelolaan destinasi, SWOT, Taman Wisata Alam Tangkoko.*

Abstract: *Taman Wisata Alam (TWA) Tangkoko merupakan salah satu destinasi ekowisata unggulan di Sulawesi Utara yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi dan menjadi habitat berbagai satwa endemik Sulawesi. Meskipun memiliki potensi wisata alam yang besar, pengembangan destinasi masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama pada aspek penyediaan dan pengelolaan fasilitas wisata yang berpengaruh terhadap kenyamanan, keamanan, serta kualitas pengalaman wisatawan. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi fasilitas wisata serta merumuskan strategi pengelolaan fasilitas dalam menunjang aktivitas wisatawan. Penelitian menggunakan pendekatan analisis SWOT dengan kualitatif deskriptif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang memengaruhi pengelolaan destinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TWA Tangkoko memiliki kekuatan berupa kekayaan biodiversitas, keaslian kawasan hutan, dan partisipasi masyarakat lokal dalam penyelenggaraan aktivitas wisata. Namun demikian, pengelolaan fasilitas dasar, fasilitas pelayanan, fasilitas interpretasi, serta fasilitas keselamatan masih belum memadai sehingga berpotensi menurunkan kualitas pengalaman wisatawan. Di sisi lain, meningkatnya tren wisata berbasis alam dan dukungan kebijakan pemerintah terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan membuka peluang yang besar bagi pengembangan destinasi. Strategi yang direkomendasikan meliputi peningkatan kualitas fasilitas dasar, pembangunan pusat informasi wisata, penguatan kapasitas masyarakat lokal, serta pengembangan destinasi berbasis konservasi dan kolaborasi multipihak. Temuan penelitian memberikan kontribusi praktis bagi pengelola kawasan konservasi dalam menyusun*

strategi pengembangan destinasi wisata alam yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pariwisata telah berkembang menjadi salah satu sektor strategis yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta pembangunan wilayah. Dalam beberapa tahun terakhir, paradigma pengembangan pariwisata bergeser menuju tata kelola destinasi yang berkelanjutan melalui penguatan kelembagaan, kolaborasi multipihak, dan pemberdayaan masyarakat lokal sebagai aktor utama pembangunan destinasi (Rahaju et al., 2026). Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, sektor pariwisata tidak lagi dipandang hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen konservasi lingkungan, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Pergeseran paradigma pembangunan tersebut mendorong berkembangnya konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang menekankan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Salah satu bentuk implementasi pariwisata berkelanjutan adalah ekowisata yang mengintegrasikan konservasi lingkungan, kesejahteraan masyarakat lokal, serta pengalaman wisata yang berkualitas (Sasongko et al., 2020)

Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai bagian dari sistem pengelolaan destinasi sehingga keberhasilan ekowisata sangat bergantung pada kapasitas kelembagaan lokal dan tata kelola destinasi (Gabriel-Campos et al., 2021). Kawasan konservasi memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata karena menawarkan pengalaman autentik melalui interaksi langsung dengan ekosistem alami, keanekaragaman hayati, dan budaya masyarakat sekitar. Namun demikian, keberhasilan pengelolaan destinasi wisata alam tidak hanya ditentukan oleh daya tarik sumber daya alam, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan destinasi yang mampu menyediakan pengalaman wisata yang aman, nyaman, edukatif, dan berkelanjutan.

Taman Wisata Alam (TWA) Tangkoko di Kota Bitung, Provinsi Sulawesi Utara merupakan salah satu kawasan konservasi yang memiliki posisi strategis dalam pengembangan ekowisata Indonesia. Kawasan ini dikenal sebagai habitat berbagai satwa endemik Sulawesi, seperti tarsius (*Tarsius spectrum*), yaki (*Macaca nigra*), Kuskus Beruang (*Ailurops ursinus*) dan berbagai jenis flora khas hutan hujan tropis (Saroyo, 2020). Keunikan biodiversitas tersebut menjadikan TWA Tangkoko sebagai destinasi yang memiliki daya tarik tinggi bagi wisatawan domestik maupun mancanegara**.** Selain berfungsi sebagai kawasan konservasi, destinasi ini juga memberikan manfaat ekonomi melalui keterlibatan masyarakat lokal sebagai pemandu wisata, penyedia homestay, pelaku usaha kuliner, serta penyedia jasa transportasi.

Meskipun memiliki potensi wisata yang tinggi, hasil observasi menunjukkan bahwa pengelolaan fasilitas wisata di kawasan ini masih menghadapi berbagai keterbatasan. Fasilitas dasar seperti jalur akses, toilet, shelter, papan informasi, pusat informasi wisata, serta sarana keselamatan belum tersedia secara memadai. Misalnya, ketiadaan jalur trekking yang aman dan jelas dapat menghambat eksplorasi kawasan hutan atau minimnya papan informasi dapat mengurangi pemahaman wisatawan terhadap nilai konservasi dari kawasan tersebut. Kondisi tersebut menyebabkan pengalaman wisata yang diperoleh pengunjung belum optimal serta berpotensi memengaruhi tingkat kepuasan, keamanan, dan keberlanjutan pengelolaan destinasi.
Selain itu, belum tersedianya data kunjungan wisatawan yang terdokumentasi secara berkelanjutan sejak tahun 2019 menjadi kendala dalam melakukan evaluasi kinerja destinasi berbasis indikator keberlanjutan.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya potensi sumber daya

wisata dengan kapasitas pengelolaan destinasi, khususnya dalam penyediaan fasilitas pendukung aktivitas wisatawan. Di sisi lain, meningkatnya tren wisata berbasis alam (*back to nature*), berkembangnya konsep wisata berbasis konservasi, serta meningkatnya perhatian pemerintah terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saing destinasi. Oleh karena itu, pengembangan strategi pengelolaan yang mampu mengoptimalkan potensi internal sekaligus merespons dinamika lingkungan eksternal menjadi kebutuhan yang mendesak.

Penelitian terdahulu umumnya membahas hubungan antara pariwisata berbasis alam dengan manfaat bentang alam sebagai daya tarik wisata dan kelestarian ekosistem aslinya (Somantri & Hariyanto, 2016) (Javada, et al., 2025) (Sihombing, et al., 2020) (Kamila, et al., 2024) . Sebagian besar penelitian masih berfokus pada identifikasi kondisi fasilitas tanpa mengintegrasikan hasil evaluasi tersebut ke dalam formulasi strategi pengelolaan yang komprehensif. Namun penelitian mengenai pengelolaan fasilitas di kawasan konservasi TWA Tangkoko masih relatif terbatas, sehingga belum memberikan gambaran strategis mengenai bagaimana potensi internal dan faktor eksternal dapat dimanfaatkan secara simultan untuk mendukung keberlanjutan destinasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi fasilitas wisata di Taman Wisata Alam Tangkoko dan merumuskan strategi pengelolaan fasilitas dalam menunjang aktivitas wisatawan menggunakan pendekatan Analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, dan threats*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi pengelolaan fasilitas wisata di Taman Wisata Alam (TWA) Tangkoko serta merumuskan strategi pengembangannya melalui Analisis SWOT. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena pengelolaan destinasi secara mendalam berdasarkan kondisi empiris yang terjadi di lapangan, khususnya terkait penyediaan fasilitas wisata, partisipasi masyarakat, dan peran pengelola kawasan konservasi. Wawancara dilakukan secara purposif terhadap informan yang terdiri atas dua orang pemandu wisata, seorang pelaku usaha kuliner lokal, dan seorang perwakilan pemerintah daerah. Keempat informan tersebut dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas wisata di kawasan TWA Tangkoko sehingga mampu memberikan informasi yang relevan mengenai kondisi fasilitas maupun pengelolaan destinasi. Pendekatan SWOT dipilih karena memberikan kerangka analisis yang sistematis dalam menghubungkan kondisi internal destinasi dengan dinamika lingkungan eksternal sehingga strategi yang dihasilkan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah saat ini, tetapi juga mampu meningkatkan daya saing destinasi dalam jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Destinasi Penelitian

Taman Wisata Alam Tangkoko merupakan kawasan konservasi yang berada di bawah pengelolaan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Sulawesi Utara, Direktoran Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam dengan luas sekitar 8.718 hektar. Kawasan ini memiliki karakteristik ekosistem hutan hujan tropis dataran rendah yang menjadi habitat berbagai

satwa endemik Sulawesi, seperti tarsius, yaki (*Macaca nigra*), dan burung rangkong. Keunikan biodiversitas tersebut menjadi daya tarik utama yang membedakan TWA Tangkoko dari destinasi wisata alam lainnya di Indonesia.



Gambar 1 Taman Wisata Alama Tangkoko

Selain kekayaan sumber daya alam, aktivitas wisata di kawasan ini berkembang melalui keterlibatan masyarakat lokal sebagai pemandu wisata, pengelola homestay, penyedia jasa transportasi, dan pelaku usaha kuliner. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan destinasi tidak hanya bergantung pada pengelola kawasan konservasi, tetapi juga dipengaruhi oleh kapasitas masyarakat dalam menyediakan berbagai layanan penunjang wisata.

2. Kondisi Eksisting Fasilitas Wisata

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar fasilitas wisata di TWA Tangkoko masih berada pada kondisi yang belum optimal. Kondisi tersebut terlihat pada hampir seluruh kategori fasilitas, mulai dari fasilitas dasar, fasilitas pelayanan, hingga fasilitas keselamatan wisata. Fasilitas akses menuju kawasan masih berupa jalan alami dengan lebar terbatas sehingga hanya dapat dilalui kendaraan berukuran kecil. Kondisi ini berpotensi menurunkan tingkat kenyamanan wisatawan, terutama pada musim hujan ketika kondisi jalan menjadi lebih licin. Selain itu, fasilitas interpretasi berupa papan informasi, peta jalur, maupun media edukasi belum tersedia secara memadai sehingga wisatawan sangat bergantung pada informasi yang diberikan oleh pemandu lokal. Keberadaan fasilitas sanitasi juga masih menjadi permasalahan utama. Jumlah toilet sangat terbatas dengan kondisi yang sebagian besar tidak layak digunakan. Shelter maupun tempat istirahat tersedia dalam jumlah terbatas serta belum terdistribusi secara merata di sepanjang jalur wisata. Kondisi tersebut menyebabkan wisatawan memanfaatkan elemen alami seperti batu besar atau pepohonan sebagai tempat beristirahat selama melakukan aktivitas trekking.

Penelitian juga menemukan belum tersedianya pusat informasi (*visitor center*) sebagai media pelayanan informasi dan edukasi konservasi. Seluruh informasi mengenai jalur wisata, satwa endemik, maupun aturan konservasi diperoleh wisatawan melalui pemandu lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi interpretasi destinasi masih bergantung pada kapasitas individu pemandu sehingga kualitas pelayanan informasi berpotensi berbeda antarwisatawan.

Fasilitas pendukung lainnya seperti camping ground, menara pandang, titik swafoto, warung wisata, maupun fasilitas edukasi konservasi juga belum dikelola secara optimal. Area terbuka yang dimanfaatkan sebagai lokasi berkemah belum dilengkapi fasilitas pendukung sesuai standar wisata alam, sedangkan titik swafoto masih memanfaatkan lanskap alami tanpa pengelolaan khusus. Di sisi lain, kegiatan edukasi konservasi masih bersifat insidental dan belum menjadi bagian dari sistem pelayanan wisata yang terintegrasi.

Temuan yang paling penting adalah tidak tersedianya fasilitas keselamatan dan mitigasi bencana, seperti jalur evakuasi, titik kumpul, kotak P3K, sistem komunikasi darurat, maupun papan informasi keselamatan. Ketiadaan fasilitas tersebut meningkatkan tingkat kerentanan wisatawan apabila terjadi kondisi darurat selama melakukan aktivitas di kawasan hutan. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa pengelolaan fasilitas wisata di TWA Tangkoko masih berorientasi pada penyediaan layanan minimum dan belum mengakomodasi kebutuhan wisatawan secara komprehensif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya wisata yang dimiliki dengan kualitas fasilitas pendukung yang tersedia.

3. Partisipasi Masyarakat dalam Penyediaan Layanan Wisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menjaga keberlangsungan aktivitas wisata di TWA Tangkoko. Keterlibatan tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk pelayanan yang secara langsung mendukung pengalaman wisatawan selama berada di kawasan konservasi. Masyarakat berperan sebagai pemandu wisata yang mendampingi wisatawan melakukan pengamatan satwa liar sekaligus memberikan interpretasi mengenai karakteristik flora dan fauna endemik. Selain itu, masyarakat juga menyediakan homestay sebagai alternatif akomodasi, menjual kuliner lokal, serta menyediakan jasa transportasi menuju kawasan wisata.

Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal telah menjalankan fungsi sebagai penyedia layanan wisata meskipun sebagian besar aktivitas tersebut berkembang secara swadaya. Dengan demikian, keberhasilan pengelolaan destinasi sangat dipengaruhi oleh kapasitas masyarakat dalam mempertahankan kualitas pelayanan wisata.

4. Analisis Pengelolaan Fasilitas

Analisis terhadap sistem pengelolaan fasilitas menunjukkan bahwa sebagian besar fasilitas dasar memang berada di bawah kewenangan BKSDA, namun implementasi pengelolaannya masih belum berjalan secara optimal. Pemeliharaan jalur wisata belum dilakukan secara terjadwal, fasilitas interpretasi belum dikembangkan secara sistematis, sementara fasilitas keselamatan wisata belum tersedia.

Di sisi lain, berbagai fasilitas pelayanan justru bergantung pada inisiatif masyarakat lokal, mulai dari penyediaan homestay, layanan informasi wisata, hingga kebutuhan konsumsi wisatawan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketergantungan pengelolaan destinasi terhadap partisipasi masyarakat tanpa diikuti sistem koordinasi kelembagaan yang memadai.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan destinasi masih didominasi oleh pendekatan operasional berbasis komunitas (*community-supported management*) dan belum berkembang menuju model *integrated destination management* yang mengintegrasikan pemerintah, pengelola kawasan konservasi, masyarakat, akademisi, dan sektor swasta dalam satu sistem tata kelola destinasi yang terpadu.

Tabel 1: Analisis SWOT

Kategori	Faktor-Faktor Analisis SWOT
Kekuatan (*Strengths*)	a. Kekayaan biodiversitas tinggi serta menjadi habitat satwa endemik Sulawesi seperti tarsius (*Tarsius spectrum*), yaki (*Macaca nigra*), kuskus beruang (*Ailurops ursinus*), dan burung rangkong. b. Keaslian kawasan ekosistem hutan hujan tropis dataran rendah yang menawarkan pengalaman wisata autentik. c. Partisipasi aktif masyarakat lokal secara swadaya sebagai pemandu wisata, penyedia *homestay*, usaha kuliner, dan jasa transportasi. d. Memiliki posisi strategis dan daya tarik tinggi bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.
Kelemahan (*Weaknesses*)	a. Fasilitas dasar kurang memadai (jalur trecking atau jalan setapak licin dan sempit, jumlah toilet terbatas dan tidak layak, shelter minim). b. ketiadaan pusat informasi (*visitor center*) serta minimnya papan interpretasi, peta jalur, dan media edukasi. c. Tidak tersedianya fasilitas keselamatan dan mitigasi bencana (jalur evakuasi, titik kumpul, kotak P3K, dan sistem komunikasi darurat). d. Ketiadaan pendokumentasian atau data kunjungan wisatawan yang berkelanjutan sejak tahun 2019. e. Pengelolaan fasilitas belum terintegrasi (*integrated destination management*) dan standar pelayanan masyarakat belum seragam.
Peluang (*Opportunities*)	a. Meningkatnya tren wisata berbasis alam (*back to nature*) dan berkembangnya konsep wisata berbasis konservasi. b. Dukungan perhatian dan kebijakan pemerintah terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan. c. Peluang pengembangan pengelolaan destinasi berbasis kolaborasi multipihak (pemerintah, BKSDA, masyarakat, akademisi, dan swasta).
Ancaman (*Threats*)	a. Potensi penurunan kualitas pengalaman, kenyamanan, serta tingkat kepuasan dan loyalitas wisatawan. b. Meningkatnya risiko kerentanan keselamatan wisatawan saat terjadi kondisi darurat atau bencana di dalam kawasan hutan. c. Potensi gangguan terhadap daya dukung lingkungan dan keberlanjutan kawasan akibat lemahnya evaluasi berbasis data kunjungan.

Sumber: Olah data

Pembahasan

1. Ketersediaan Fasilitas sebagai Determinan Kualitas Pengalaman Wisatawan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama pengelolaan Taman Wisata

Alam (TWA) Tangkoko bukan terletak pada rendahnya potensi sumber daya wisata, melainkan pada keterbatasan fasilitas yang mendukung aktivitas wisatawan. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara daya tarik utama destinasi berupa kekayaan biodiversitas dengan kualitas amenitas yang disediakan bagi pengunjung. Berdasarkan hasil observasi, fasilitas dasar seperti aksesibilitas, toilet, shelter, papan interpretasi, pusat informasi, hingga fasilitas keselamatan belum tersedia secara memadai sehingga belum mampu memberikan pengalaman wisata yang optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muhammad et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pengalaman wisata yang berkualitas berpengaruh secara langsung terhadap kepuasan wisatawan dan keputusan untuk melakukan kunjungan ulang. Oleh karena itu, penyediaan fasilitas wisata tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung aktivitas wisatawan, tetapi juga menjadi faktor strategis dalam membangun loyalitas wisatawan terhadap suatu destinasi.

Dalam perspektif Destination Management, destinasi wisata tidak hanya dipandang sebagai kumpulan atraksi, tetapi sebagai suatu sistem yang terdiri atas atraksi, aksesibilitas, amenitas, aktivitas, dan kelembagaan yang saling berinteraksi (Harianto, et.al., 2021). Keunggulan sumber daya alam tidak secara otomatis menghasilkan daya saing destinasi apabila tidak didukung oleh kualitas fasilitas dan pelayanan. Oleh karena itu, keberadaan fasilitas wisata berfungsi sebagai *enabling factor* yang memungkinkan wisatawan menikmati atraksi secara aman, nyaman, dan bermakna.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa wisatawan di TWA Tangkoko masih sangat bergantung pada kondisi alam dan pelayanan informal masyarakat lokal selama melakukan aktivitas wisata. Ketergantungan tersebut terlihat dari penggunaan batu atau pohon sebagai tempat beristirahat, tidak tersedianya pusat informasi resmi, serta minimnya fasilitas interpretasi yang menjelaskan karakteristik flora, fauna, dan nilai konservasi kawasan. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan kualitas pengalaman wisata (*visitor experience*) karena wisatawan tidak memperoleh pelayanan interpretatif yang memadai untuk memahami nilai ekologis destinasi.

Penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kualitas fasilitas merupakan salah satu determinan utama kepuasan wisatawan, karena ketersediaan fasilitas yang memadai dan berkualitas dapat meningkatkan kenyamanan serta pengalaman wisatawan selama berada di destinasi (Septiarini, et al., 2025) . Namun demikian, hasil penelitian di TWA Tangkoko memberikan perspektif yang berbeda karena menunjukkan bahwa persoalan utama bukan hanya keterbatasan jumlah fasilitas, melainkan belum adanya sistem pengelolaan fasilitas yang terintegrasi.

2. Pengelolaan Fasilitas dalam Perspektif Pariwisata Berkelanjutan

Konsep *Sustainable Tourism* menekankan bahwa pengembangan destinasi pariwisata perlu dilakukan dengan memperhatikan keseimbangan antara dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pendekatan ini menempatkan pelestarian sumber daya lingkungan, keterlibatan dan kesejahteraan masyarakat, serta manfaat ekonomi sebagai aspek yang saling berkaitan dalam mewujudkan keberlanjutan destinasi pariwisata (Sasanti, et al., 2025) . Dalam konteks kawasan konservasi seperti TWA Tangkoko, penyediaan fasilitas wisata memiliki fungsi ganda, yaitu meningkatkan kualitas pelayanan sekaligus mendukung upaya konservasi sumber daya alam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar fasilitas yang berkaitan dengan interpretasi lingkungan, edukasi konservasi, maupun mitigasi keselamatan belum tersedia secara optimal. Ketiadaan pusat informasi, papan interpretasi, jalur evakuasi, serta fasilitas keselamatan menunjukkan bahwa fungsi edukasi dan perlindungan wisatawan belum menjadi bagian integral

dari sistem pengelolaan destinasi.

Pengembangan fasilitas pada kawasan konservasi tidak dapat dilakukan melalui pendekatan pembangunan fisik semata, melainkan harus mempertimbangkan daya dukung lingkungan, konservasi biodiversitas, dan keberlanjutan sosial-ekonomi masyarakat lokal. Pendekatan tersebut merupakan prinsip utama pembangunan destinasi berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara perlindungan sumber daya alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. (Gabriel-Campos et al., 2021).

Secara konseptual, kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi prinsip pariwisata berkelanjutan masih berada pada tahap awal. Destinasi memang telah berhasil mempertahankan keaslian lingkungan sebagai daya tarik utama, tetapi belum sepenuhnya mengembangkan fasilitas yang mampu mendukung konservasi melalui peningkatan kesadaran wisatawan. Padahal, dalam destinasi ekowisata, fasilitas interpretasi memiliki fungsi strategis sebagai media komunikasi konservasi sehingga wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga memahami pentingnya menjaga keberlanjutan ekosistem.

Temuan lain yang menarik adalah belum tersedianya sistem monitoring wisatawan maupun dokumentasi kunjungan yang berkelanjutan setelah tahun 2018. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek evaluasi keberlanjutan destinasi masih lemah karena pengelola belum memiliki basis data yang memadai untuk menilai perkembangan jumlah kunjungan maupun dampaknya terhadap daya dukung kawasan.

3. Partisipasi Masyarakat sebagai Modal Sosial Pengembangan Destinasi

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah tingginya keterlibatan masyarakat lokal dalam penyelenggaraan aktivitas wisata. Masyarakat berperan sebagai pemandu wisata, penyedia homestay, pelaku usaha kuliner, dan penyedia jasa transportasi. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas wisata di TWA Tangkoko telah berkembang melalui pendekatan berbasis komunitas meskipun belum didukung oleh sistem kelembagaan yang kuat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lokal telah berfungsi sebagai penyedia utama layanan wisata (*service provider*) sekaligus penjaga keberlanjutan destinasi. Dalam pendekatan Community-Based Tourism, keterlibatan masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat ekonomi, tetapi juga sebagai aktor dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, dan pembangunan destinasi. Semakin tinggi kualitas partisipasi masyarakat, semakin kuat pula kapasitas destinasi dalam mempertahankan keberlanjutan jangka panjang.

Dalam teori *Community-Based Tourism* (CBT), masyarakat lokal merupakan aktor utama yang tidak hanya menerima manfaat ekonomi dari kegiatan wisata, tetapi juga berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, pengelolaan destinasi, serta pelestarian sumber daya lokal (Hanafi, 2024) . Partisipasi tersebut menjadi modal sosial yang mampu meningkatkan keberlanjutan destinasi karena masyarakat memiliki kepentingan langsung terhadap kelestarian kawasan.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar pelayanan wisata justru berkembang melalui inisiatif masyarakat, sedangkan pengelola kawasan lebih berperan dalam aspek administratif dan pengelolaan kawasan konservasi. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan pembagian peran antara pengelola kawasan dengan masyarakat lokal. Di satu sisi, tingginya partisipasi masyarakat memberikan kontribusi positif terhadap keberlangsungan aktivitas wisata. Namun di sisi lain, ketergantungan yang terlalu besar terhadap pelayanan informal dapat menyebabkan standar pelayanan wisata menjadi tidak seragam.

Dalam perspektif ekowisata berbasis masyarkat, keberlanjutan pengelolaan destinasi konservasi

sangat dipengaruhi oleh kualitas kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya (Tamrin, et al., 2023) . Akan tetapi, penelitian di TWA Tangkoko menunjukkan bahwa kolaborasi tersebut masih memerlukan penguatan melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pembinaan kelembagaan, serta penyusunan standar pelayanan wisata yang lebih sistematis.

4. Analisis Strategi Pengelolaan Berdasarkan SWOT

Analisis SWOT menunjukkan bahwa TWA Tangkoko memiliki posisi strategis yang ditandai oleh kombinasi kekuatan internal berupa kekayaan biodiversitas, keaslian kawasan hutan, dan keterlibatan masyarakat lokal, dengan peluang eksternal berupa meningkatnya minat terhadap wisata berbasis alam, dukungan kebijakan pemerintah, serta potensi kolaborasi dengan berbagai pihak. Sebaliknya, kelemahan utama terletak pada keterbatasan fasilitas dasar, fasilitas pelayanan, dan fasilitas keselamatan, sedangkan ancaman berasal dari meningkatnya persaingan destinasi wisata alam dan perubahan preferensi wisatawan.

Dalam perspektif manajemen strategis, kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi pengembangan destinasi sebaiknya tidak hanya berfokus pada pembangunan infrastruktur, tetapi juga pada optimalisasi kekuatan internal yang telah dimiliki. Keanekaragaman hayati yang menjadi ciri khas TWA Tangkoko dapat dikembangkan sebagai diferensiasi destinasi melalui paket wisata interpretatif, wisata edukasi konservasi, pengamatan satwa liar, dan pengalaman ekowisata berbasis pengetahuan.

Tabel 2. Matriks SWOT

Kategori Strategi	Formulasi Strategi Pengelolaan
Strategi SO *(Strengths - Opportunities)*	a. Mengembangkan paket wisata edukasi berbasis konservasi satwa endemik (tarsius, yaki, kuskus beruang) untuk menangkap tren *back to nature* dan dukungan pemerintah terhadap pariwisata berkelanjutan. b. Mengoptimalkan peran swadaya masyarakat lokal (pemandu, *homestay*, kuliner) melalui penguatan kemitraan dengan program pariwisata daerah.
Strategi WO *(Weaknesses - Opportunities)*	a. Membangun pusat informasi (*visitor center*), toilet layak, *shelter*, dan papan interpretasi dengan memanfaatkan dukungan kebijakan pengembangan pariwisata. b. Membangun kembali sistem pendokumentasian dan monitoring data kunjungan wisatawan untuk menjaga daya dukung kawasan konservasi.
Strategi ST *(Strengths - Threats)*	a. Memanfaatkan keberadaan pemandu lokal sebagai pendamping utama untuk menjaga kenyamanan wisatawan serta meminimalkan risiko di area hutan. b. Menggunakan keaslian ekosistem hutan sebagai media edukasi guna mencegah perilaku wisatawan yang dapat merusak kelestarian lingkungan.
Strategi WT *(Weaknesses - Threats)*	a. Pengadaan fasilitas keselamatan dan mitigasi bencana (jalur evakuasi, titik kumpul, P3K, komunikasi darurat) untuk menekan risiko kerentanan wisatawan.

	b. Mentransformasi tata kelola dari *community-supported* menjadi *integrated destination management* (kolaborasi BKSDA, Pemda, akademisi, dan masyarakat) guna menyertakan standar pelayanan yang memadai.

Sumber: Olah data 2026

KESIMPULAN

Taman Wisata Alam (TWA) Tangkoko memiliki potensi ekowisata berbasis konservasi yang sangat besar berkat keanekaragaman hayati satwa endemik, keaslian ekosistem hutan hujan tropis, dan partisipasi aktif masyarakat lokal. Meskipun menjadi kekuatan utama, keunggulan tersebut belum diimbangi oleh pengelolaan fasilitas yang memadai akibat terbatasnya sarana dasar, pelayanan, interpretasi, dan keselamatan. Ketiadaan infrastruktur pendukung yang optimal ini berpotensi menurunkan kualitas pengalaman wisatawan, kepuasan pengunjung, serta daya saing destinasi. Berdasarkan analisis SWOT, strategi pengembangan TWA Tangkoko harus mengoptimalkan potensi biodiversitas dan keterlibatan masyarakat untuk menangkap tren ekowisata serta dukungan kebijakan pemerintah. Pada saat yang sama, pengelola perlu memperbaiki fasilitas dasar, melengkapi sarana keselamatan, dan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengatasi kelemahan internal serta risiko eksternal. Secara keseluruhan, TWA Tangkoko memerlukan pendekatan *integrated destination management* yang memadukan konservasi, pembenahan fasilitas, pemberdayaan masyarakat berbasis *Community-Based Tourism*, serta kolaborasi adaptif multipihak guna menciptakan destinasi wisata yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

Gabriel-Campos, E., Werner-Masters, K., Cordova-Buiza, F., & Paucar-Caceres, A. (2021). Community eco-tourism in rural Peru: Resilience and adaptive capacities to the Covid-19 pandemic and climate change. *Journal of Hospitality and Tourism Manaement 48*, 416-427. DOI: 10.1016/j.jhtm.2021.07.016

Hanafi, M. (2024). Community Based Tourism Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Magelang. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi Vol 21 No 1*, 95-112. DOI: 10.21831/efisiensi.v21i1.72745

Harianto, S., Tsani, M., Santoso, T., Masruri, N., & Winarno, G. (2021). Penilaian Wisatawan Terhadap Komponen Destinasi Wisata: Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas dan Pelayanan Tambahan Pada Objek Wisata Kebun Raya Liwa. *Jurnal Ilmu Kelautan Vo. 15 No 1*, 13-27. DOI: 10.22146/jik.v15i1.1515

Javada, A., Anasi, P., Harjanti, D., & Wiyono, H. (2025). Pengaruh Fasilitas Wisata Terhadap Kepuasan Pengunjung Di Taman Wisata Alam Gunung Kelam Kabupaten Sintang. *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah Vol. 19 No 1*, 131-140. DOI: 10.47256/kji.v19i1.749

Kamila, C., Zuraidi, E., & Yusuf, M. (2024). Strategi Pengembangan Ekowisata Taman Hutan Kota Langsa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan Vol 8 No 4*, 6-19. https://doi.org/10.24815/jimap.v8i4.32034

Muhammad, M., Hidayanti, I., Haji, S., & Sabuhari, R. (2025). The influence of Tourist Experience on Revisit Decisions with the Mediation of Touris Satisfaction. *International Research Journal of Economics and Management Studies Volume 4 Issue 5 ISSN: 2583 - 5238*, 277-284. DOI: 10.48550/arXiv.2506.06552

Rahaju, T., Ardiansyah, Azhari, Y., & Jaharudin, H. (2026). Strengthening Destination

Management Organization for Comunity-Based Tourism Development: Evidence from Sawahan Village, Trenggalek Regency, Indonesia. *Ilomata International Journal of Management Vol 7 No 2*, 786-795. DOI: https://doi.org/10.61194/ijjm.v7i2.2229

Saroyo. (2020). Pariwisata Alam di Taman Wisata Alam Batuputih, Kota Bitung, Sulawesi Utara di Era Pandemi Covidd-19. *Jurnal Lenter Volume 1 Nomor 1*, 13-17. DOI: 10.57207/0t21c752

Sasanti, I., Gravitiani, E., Sartika , R., & Herniti, D. (2025). Assessing Sustainable Tourism in Top Selfie: A Mapping and Decision-Making Technique. *Etikonomi Volume 24 (1)*, 119-134. DOI: 10.15408/etk.v24i1.37947

Sasongko, S., Damanik, J., & Brahmantya, H. (2020). Prinsip Ekowisata Bahari dalam Pengembangan Produk Wisata Karampuang untuk Mencapai Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Nasional Pariwisata Vo 12 No 2*, 126-139. DOI: 10.22146/jnp.60402

Septiarini, N., Indrawati, Y., & Dewi, N. (2025). Pengaruh Fasilitas dan Layanan Terhadap Kepuasan Wisatawan Nusantara di Pura Agung Besakih. *Jurnal Industri Perjalanan Wisata Vol 13 No 1*, 103-112. DOI: 10.24843/IPTA.2025.v13.i01.p13

Sihombing, H., Senoaji, G., & Barchia, M. (2020). Kajian Potensi dan Strategi Pengelolaan Ekowisata Di Taman Wisata Alam Bukit Kaba Provinsi Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Vol. 9 No 1*, 77-90. DOI: 10.31186/naturalis.9.1.12233

Somantri, P., & Hariyanto, O. (2016). Pengaruh Fasilitas Wisata Terhadap Minat Berkunjung di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. *Jurnal Pariwisata Vol 2 No. 2*, 111-120. DOI: 10.31294/eco

Tamrin, M., Raharja, W., & Salmon, I. (2023). Collaborative Governance In Managing Marine Ecotourisms: A Case Study at Klayar Beach, Pacitan Regency, Indonesia. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora Vol 25 No 3*, 369-378. https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v25i3.35319